

Pengaruh Kegiatan Mendongeng Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak

Siti Khumairah Adahu^{1*}, Rapi Us. Djuko², Nunung Suryana Jamin³

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo

Email: raraadahu08@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (Mei) (2025)

Di revisi (Juni) (2025)

Disetujui (Juli) (2025)

Keywords:

Kegiatan Mendongeng;
Kemampuan Menyimak;
Anak Usia Dini

Abstract

The formulation of the problem in this study is whether through storytelling activities can improve listening skills in children at Sekawan Kindergarten, Pentadio Barat Village. To determine the effect of storytelling activities on listening skills in children at Sekawan Kindergarten, Pentadio Barat Village, Telaga Biru District, Gorontalo Regency. To improve listening skills in children at Sekawan Kindergarten, Pentadio Barat Village using storybook media. This type of research is Descriptive Quantitative which is carried out routinely twice a week. At each meeting, the teacher chooses a relevant story. The subjects in this study were class B students of Sekawan Kindergarten, Pentadio Barat Village with a total of 34 students consisting of 15 boys and 19 girls. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the average listening ability of children before the implementation of storytelling activities was 19.08. Most of the children, namely 75%, were in the sufficient category, and experienced an increase in their listening skills through storytelling activities, obtaining an average score of 83.33 with the majority of children in the Very Good category.

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah melalui kegiatan mendongeng dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada anak di Tk Sekawan Desa Pentadio Barat. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan mendongeng terhadap kemampuan menyimak pada anak di Tk Sekawan Desa Pentadio Barat Kecamatan Telaga Biru kabupaten Gorontalo. Untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada anak di Tk Sekawan Desa Pentadio Barat menggunakan media buku dongeng. Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Kuantitatif yang dilaksanakan secara rutin dua kali seminggu. Setiap pertemuan guru memilih cerita yang relevan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas B Tk Sekawan Desa Pentadio Barat dengan jumlah 34 siswa yang terdiri dari 15 anak laki-laki dan 19 anak perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menyimak anak sebelum di terapkannya kegiatan mendongeng adalah sebesar 19.08. Sebagian besar anak yakni 75% berada pada kategori cukup, dan mengalami peningkatan pada kemampuan menyimak melalui kegiatan mendongeng memperoleh rata-rata nilai 83.33 dengan mayoritas anak-anak berada dalam kategori Baik Sekali.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses komunikasi yang di dalamnya terkandung suatu proses transformasi pengetahuan. Nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan baik berlangsung di lingkungan, sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan keluarga dan merupakan pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat (long life learning) dari suatu generasi ke generasi lainnya. Pendidikan sebagai gejala manusiawai yang dilakukan secara sadar yang di dalamnya tidak lepas dari keterbatasan-keterbatasan, baik yang melekat pada peserta didik, pendidik, interaksi pendidik, serta pada lingkungan dan juga sarana dan prasarana pendidikan (Hasan 2021)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang memasuki masa sekolah dasar, yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan anak sejak lahir. Pada masa ini seorang anak berada pada masa periode sensitif (*sensitive periods*) dimana masa ini anak secara khusus mudah menerima berbagai stimulus dari lingkungannya. Dengan demikian sangatlah penting untuk membantu anak agar dapat tumbuh baik secara fisik maupun psikis secara optimal, karena sangat berpengaruh terhadap kehidupannya kelas. PAUD merupakan peletak dasar utama dalam memberikan rangsangan pendidikan untuk pengembangan pribadi anak. Rangsangan pendidikan ini yaitu untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang di selenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Masa anak usia dini merupakan masa emas (*the golden age*).

Pendidikan anak usia dini merupakan wadah untuk merangsang semua aspek perkembangan anak baik fisik maupun mental meliputi perkembangan kognitif, bahasa, seni, fisikmotorik, moral dan nilai-nilai agama serta perkembangan sosial dan emosial pada anak. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 (Dinda, 2017) menyatakan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada Bab 1 Pasal 1 butir 10 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang di lakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Seefeldt (Amilatu Dzakiroh dan Drajat, 2021) anak usia 3-6 tahun sering juga di sebut usia praoperasional, dimana mereka memiliki pemikiran dan penalaran yang belum berkembang dengan baik. Penalaran logika yang terbatas adalah sebuah pemikiran dan penalaran yang di miliki anak usia dini, yang bisa di sebut semi logi.

Bahan ajar memiliki peran penting sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Prastowo dalam (Sanjaya & Inawati, 2019) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis. Lebih lanjut lagi dijelaskan, bahwa bahan ajar merupakan materi pembelajaran yang dirancang secara sistematis dengan menyediakan sejumlah informasi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar (Misrawati & Suryana, 2021)

Adapun 6 aspek perkembangan yang penting dalam pertumbuhan anak yaitu (1) Perkembangan fisik. Berkaitan dengan pertumbuhan tubuh, keterampilan motorik kasar (seperti berjalan dan berlari), serta motorik halus (seperti menggenggam dan menulis). (2) Perkembangan kognitif. Berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, memecahkan masalah, serta keterampilan akademik seperti membaca dan berhitung. (3) Perkembangan bahasa dan komunikasi. Meliputi kemampuan berbicara, memahami bahasa, serta berinteraksi secara verbal dan nonverbal dengan orang lain. (4) Perkembangan sosial emosional. Berhubungan dengan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, mengelola emosi, serta memahami perasaan diri sendiri dan orang lain. (5) Perkembangan moral dan etika. Berkaitan dengan pemahaman tentang nilai-nilai, norma sosial, serta kemampuan membedakan antara yang benar dan yang salah. (6) Perkembangan kemandirian. Melibatkan pembentukan kepercayaan diri, kemandirian, serta pemahaman tentang siapa diri mereka dalam lingkungan sosial.

Salah satu bidang pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di taman kanak-kanak adalah pengembangan bahasa. Bahasa memungkinkan anak untuk

menerjemahkan pengalaman kedalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berfikir. (Putri& Fitria, 2021))bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Bahasa memegang peranan yang penting dalam kehidupan anak, sebab melalui bahasa anak dapat berkomunikasi dengan lingkungan disekitarnya dan mengungkapkan gagasan atau pikiran terhadap orang lain. Bahasa juga memberikan pengaruh besar dalam perkembangan anak.

Menurut Masitoh (dalam Octivasari, 2020), Metode mendongeng merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini. Dongeng yang dibawakan guru secara lisan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak usia dini. Apabila isi dongeng dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dapat menangkap isi cerita dongeng dengan mudah. Di samping itu dapat menciptakan suasana yng menyenangkan, bercerita dapat mengundang dan merangsang proses kognisi, khusus aktivitas berimajinasi, dapat menjadi sarana untuk belajar, serta dapat berfungsi untuk belajar, serta dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab.

Menyimak tentu saja berbeda dengan istilah mendengarkan, meskipun memiliki keterkaitan makna yaitu sama-sama berhubungan dengan kegiatan mendengarkan. Makna mendengarkan lebih sederhana dari pada menyimak. Kegiatan mendengarkan belum tentu menyimak sesuatu hal bila seseorang tidak memahami apa yang didengarnya

Kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun adalah anak mampu mendengarkan apa yang disampaikan orang lain. Anak mampu menirukan kembali kata yang didengar, anak mampu menceritakan kembali isi video yang didengar dan dilihatnya, anak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Pada kegiatan belajar anak usia dini dimana adanya anak yang mampu dalam menyimak dan menerima bahasa, ada yang sedang, serta ada yang sulit. Oleh sebab itu guru harus berusaha dengan berbagai cara untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak dengan menggunakan video media dongeng. video media dongeng juga dapat menumbuhkan keaktifan dan merangsang ide-ide yang baru pada anak dalam berkreasi bercerita. Bercerita juga dapat melatih daya tangkap, daya pikir, daya konsentrasi. Membantu perkembangan fantasi/imajinasi

bagi anak, menciptakan suasana yang menyenangkan dan dapat meningkatkan kosa kata pada anak.

Kegiatan menyimak adalah kemampuan yang pertama kali dipelajari oleh anak sebelum anak bisa membaca, menulis, dan berbicara. Kemampuan menyimak dapat memperlancar komunikasi lisan dan menambah informasi atau pengetahuan anak. Oleh karena itu menyimak menjadi suatu hal yang penting diajarkan sedini mungkin diberikan kepada anak. Kegiatan menyimak tidak bisa terlepas dari perhatian untuk mendengarkan orang lain tentang informasi tertentu. Tetapi, yang sering terjadi adalah perhatian anak tidak berlangsung lama, sehingga yang memberi informasi dan bahan informasi yang diberikan harus bisa menarik perhatian anak. Kegiatan yang bisa menarik perhatian anak salah satunya ialah dengan kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita adalah kegiatan yang sering dilakukan di dalam pembelajaran anak usia dini. Kegiatan bercerita sangat efektif bagi pengantar guru dalam memberikan segala informasi secara menyenangkan untuk anak. Bercerita adalah bentuk sastra lisan dari mulut seseorang pencerita kepada sekelompok pendengar dengan pemberian pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dalam kegiatan bercerita yang dibawakan oleh seorang guru hendaknya harus mempunyai alur cerita yang menarik perhatian anak.

Menurut (Cahyani, 2018) mengemukakan bahwa adapun indikator yaitu: mampu menceritakan kembali isi cerita yang disimak/didengarnya, mampu memahami makna (isi) cerita yang didengar/disimak, mampu memperagakan/menirukan gerakan yang terdapat didalam cerita, Mampu menambah wawasan/pengetahuan dan Mampu mengambil pelajaran (hikmah) dari cerita yang didengar/disimak. Sedangkan dalam Permendikbud 146/2014 bahwa indikator tingkat pencapaian kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun sebagai berikut: Menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosa kata yang lebih, melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan aturan yang disampaikan (misal aturan untuk melakukan suatu kegiatan).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di TK Sekawan Telaga Biru, ditemukan bahwa ada 34 siswa yang berada di kelompok B. Terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Penulis mendapatkan siswa yang kurang dalam menyimak pada saat pembelajaran berlangsung. Ada 12 anak yang ditemukan belum bisa fokus atau kurang menyimak pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan oleh

karena kurangnya media yang digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran, kemudian keterbatasan kosa kata yang digunakan guru juga dapat menyebabkan anak kurang dalam menyimak, dan kurangnya motivasi belajar juga mempengaruhi tidak fokus anak dalam menerima informasi.

Menurut (Alamsyah et al., 2018) media pembelajaran yang menarik tentu dapat meningkatkan minat belajar peserta didik untuk semakin maju dan semakin aktif dalam proses belajar mengajar, dan dapat meningkatkan hasil belajarnya. (Yuliani et al., 2017) media video pembelajaran dapat diartikan sebagai media yang digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa untuk belajar melalui penayang ide atau gagasan, pesan dan informasi secara audio visual. Menurut (Handayani, 2019) dongeng merupakan cerita khayalan atau cerita yang tidak benar-benar terjadi, biasanya bersifat menghibur dan mengandung nilai pendidikan. Cerita yang dikarang dan diceritakan kembali secara berulang-ulang oleh orang-orang. Biasanya dongeng dibuat karena terinspirasi dari suatu peristiwa.

Mendongeng menurut Rossie Setiawan, pendiri komunitas Reading Bugs, menyarankan setiap orangtua untuk menyediakan waktu setidaknya 30 menit untuk membacakan cerita kepada anaknya. Dengan metode ini, anak tidak hanya mendengarkan cerita dari orangtuanya saja tetapi sekaligus belajar arti sebuah kata dan kalimat. Anak-anak juga akan belajar mengucapkan sebuah kata atau kalimat dan melihat sebuah struktur tulisan. Lama kelamaan mereka akan terbiasa dengan membaca dan menyukai kegiatan tersebut. Mendongeng pun dikatakan memiliki peran yang sangat efektif dalam pendidikan, dan melalui kegiatan mendongeng diharapkan karakter anak yang positif dapat tumbuh dengan baik (Suhirman, 2017).

Mendongeng adalah salah satu cara yang efektif dalam menumbuhkan nilai moral anak usia dini, dan memudahkan pemberian nilai – nilai budaya setempat melalui cerita khas daerah masing – masing. Dengan mendengarkan dongeng, pesan dan nilai moral yang ingin diterapkan akan mudah diterima oleh anak. (Pebriana, 2017)

Mendongeng adalah salah satu cara yang efektif dalam menumbuhkan nilai moral anak usia dini, dan memudahkan pemberian nilai – nilai budaya setempat melalui cerita khas daerah masing – masing. Dengan mendengarkan dongeng, pesan dan nilai moral yang ingin diterapkan akan mudah diterima oleh anak. (Pebriana, 2017)

Berdasarkan temuan masalah yang terkait dengan rendahnya kemampuan anak menyimak dalam pembelajaran di dalam kelas di sebabkan oleh anak belum dapat memperhatikan guru ketika pembelajaran berlangsung, anak tidak mengarahkan pandangan kepada guru ketika pembelajaran berlangsung perhatiannya akan beralih jika melihat teman nya berpindah- pindah tempat duduk, dan anak belum mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di berikan oleh guru di dalam proses pembelajaran . Anak yang memasuki usia keemasan ini perlu di perhatikan betul khususnya aspek reseptif pada anak di mulai dari guru memunculkan ide-ide di sekolah untuk anak dapat menyimak apa yang di sampaikan oleh guru. Penyebab dari kurang nya anak dalam menyimak di dalam kelas yaitu metode atau media yang di gunakan oleh guru kurang dalam menyita kefokusian atau perhatian anak-anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengkaji permasalahan tersebut dalam penelitian ilmiah dengan judul “Kemampuan Menyimak Anak Dalam Kegiatan Mendongeng Di TK Sekawan Desa Pentadio Barat Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo ”

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Sekawan Desa Pentadio Barat Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh kegiatan mendongeng terhadap kemampuan menyimak anak. Subjek penelitian ini adalah anak di TK Sekawan dengan jumlah anak 12 anak. Waktu pelaksanaan dari tanggal 02 September sampai 02 Desember 2024. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu onegroup pretest-posttest design. Dimana penelitian ini dilakukan pada suatu kelompok saja. Dalam kelompok ini akan diberikan perlakuan tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test). Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan adapun desain penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 *One-group pretest-posttest design*

Pre-test	Treatment	Post-test
X	T	X

Keterangan :

X= Pre-Test kemampuan kognitif sebelum diberi perlakuan

X = Post-Test Kemampuan kognitif sesudah diberi perlakuan

T = Penerapan kegiatan mendongeng terhadap kemampuan menyimak dalam pembelajaran

Setelah data dianalisis kemudian akan diinterpretasikan ke dalam lima kategori nilai. Lima kategori tersebut menurut Suharsimi Arikunto (Koriati, 2015) dijelaskan pada Tabel 3.sebagai berikut.

Tabel 2 Kriteria Penilaian

Nomor	Persentase	Kriteria
1	81%sampai dengan 100%	Baik sekali
2	61%sampai dengan 80%	Baik
3	41%sampai dengan 60%	Cukup
4	21%sampai dengan 40%	Kurang
5	0%sampai dengan 20%	Kurang sekali

Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil observasi terhadap kemampuan menyimak anak bergantung pada instrumen penilaian yang terdiri dari : Baik Sekali (81 – 100%), Baik (61 – 80%), Cukup (41 – 60%), Kurang (21 – 40%), Kurang Sekali (0 – 20%). Sebanyak 12 anak diberikan pretest dan posttest. Hasil tersebut diperoleh dalam kegiatan mendongeng terhadap kemampuan menyimak pada anak di TK Sekawan Desa Pentadio Barat Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

Hasil

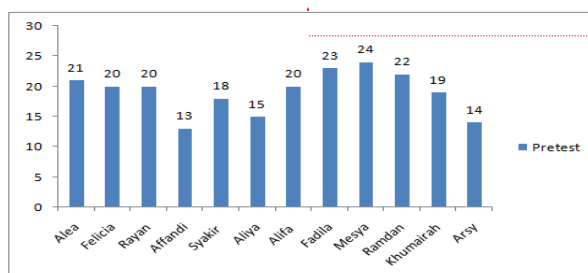
Deskripsi Terapan Mendongeng Untuk Kemampuan Menyimak anak

Deskripsi Penerapan Kegiatan Mendongeng di TK Sekawan Kegiatan mendongeng di TK Sekawan dilakukan secara rutin dua kali dalam seminggu, biasanya pada hari Selasa dan Kamis. Guru memilih cerita yang relevan dengan tema pembelajaran minggu tersebut. Sebelum memulai cerita, guru mengondisikan kelas agar tenang dan siap menyimak. Anak-anak duduk menghadap ke arah guru dengan duduk di atas karpet agar lebih dekat dan fokus terhadap guru. Guru menggunakan media pendukung buku cerita bergambar. Penyampaian cerita dilakukan dengan intonasi suara yang bervariasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh untuk menarik perhatian anak-anak. Setelah bercerita, guru memberikan pertanyaan sederhana untuk mengetahui sejauh mana anak menyimak cerita. Selain itu, anak juga diajak untuk menceritakan kembali isi cerita secara singkat.

Kemampuan Menyimak Sebelum Menggunakan Kegiatan Mendongeng di TK Sekawan Desa Pentadio Barat Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

Sebelum diterapkannya kegiatan mendongeng secara rutin di TK Sekawan, kemampuan menyimak anak-anak tergolong masih rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian saat guru bercerita atau menjelaskan, seringnya anak-anak berbicara sendiri atau sibuk dengan aktivitas lain, serta rendahnya kemampuan mereka dalam mengingat dan mengulang kembali informasi yang telah disampaikan secara lisan. Anak-anak juga menunjukkan kesulitan dalam merespon pertanyaan guru yang berkaitan dengan cerita atau materi yang disampaikan.

Pada kelas eksperimen, anak-anak kelompok B menjadi subjek yang akan diteliti. Pada tahap awal, sebelum diberikan perlakuan berupa kegiatan mendongeng peneliti melaksanakan pretest atau observasi awal yang bertujuan untuk mengetahui keterampilan menyimak anak. Setelah pretest dilakukan melalui observasi terhadap anak-anak di kelompok B TK Sekawan Kabupaten Gorontalo, data penelitian diperoleh dan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif guna mengidentifikasi kemampuan menyimak mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menyimak anak sebelum diterapkannya kegiatan mendongeng adalah sebesar 19.08. Sebagian besar anak, yakni 75%, berada pada kategori cukup, yang menunjukkan bahwa kemampuan menyimak mereka masih tergolong rendah. Berikut merupakan hasil skor nilai pretest atau sebelum di terapkannya metode mendongeng pada anak:



Commented [L1]: Grafik tidak bisa terbaca

Gambar 1 Nilai Pretest menggunakan kegiatan mendongeng

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan menyimak menggunakan kegiatan mendongeng

Descriptives			
		Statistic	Std. Error
Pretest	Mean	19.08	1.011
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	16.86	
	Upper Bound	21.31	
	5% Trimmed Mean	19.15	
	Median	20.00	
	Variance	12.265	
	Std. Deviation	3.502	
	Minimum	13	
	Maximum	24	
	Range	11	
	Interquartile Range	6	
	Skewness	-.540	.637
	Kurtosis	-.656	1.232

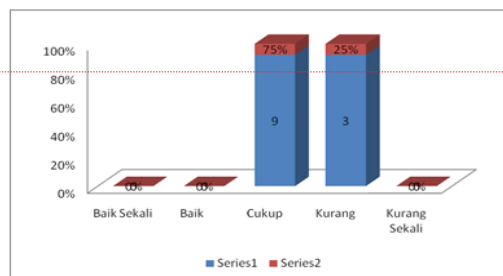
Berdasarkan hasil pretest pra-perlakuan terhadap 12 anak yang telah mengikuti pengembangan keterampilan menyimak dengan kegiatan mendongeng untuk anak di TK Sekawan Desa Pentadio Barat Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Diperoleh nilai rata-rata 19,08 Std. Deviation 3.502, nilai terendah 13, dan nilai tertinggi 24, Range 11, Interquartile Range 6. Dengan mengelompokkan nilai-nilai setiap anak, maka dapat diketahui data pretest kemampuan menyimak anak kelompok B. Adapun interval pretest perkembangan nilai anak digolongkan ke dalam 5 (5) kategori, dengan penghitungan sebagai berikut.

Commented [L2]: Kata ilmiah di cetak miring

Tabel4 Kategori Presentase pretest kemampuan menyimak dengan kegiatan mendongeng

Nomor	Kriteria	Jumlah Anak	Presentase
1	baik Sekali	0	0%
2	Baik	0	0%
3	Cukup	9	75%
4	Kurang	3	25%
5	urang Sekali	0	0%
Total		12	100%

Commented [L3]: Ada huruf yang hilang, perbaiki tabel sesuai dengan ketentuan jurnal

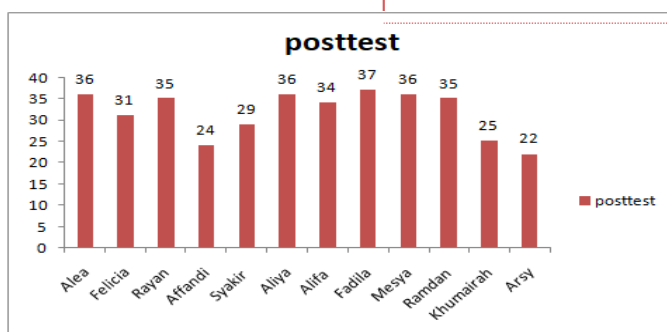


Commented [L4]: Grafik tidak bisa terbaca

Diagram 2 Kategori Pretest Kemampuan Menyimak

Kemampuan Menyimak Setelah Menggunakan Kegiatan Mendongeng di TK Sekawan Desa Pentadio Barat Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

Setelah diterapkannya kegiatan mendongeng secara konsisten di TK Sekawan, terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan menyimak anak-anak. Anak-anak menjadi lebih fokus saat guru bercerita, terlihat dari sikap duduk tenang, mata yang tertuju pada guru, serta kemampuan mereka dalam mengikuti alur cerita. Mereka juga mulai mampu mengulang kembali cerita yang telah didengar dengan kalimat sendiri, menunjukkan pemahaman terhadap isi cerita. Selain itu, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam merespon pertanyaan yang diajukan guru setelah mendongeng, baik secara verbal maupun nonverbal. Mereka juga menjadi lebih aktif bertanya dan berdiskusi, menandakan adanya keterlibatan kognitif yang lebih tinggi selama kegiatan berlangsung. Antusiasme anak terhadap kegiatan mendongeng pun semakin meningkat, yang berdampak positif terhadap motivasi belajar secara keseluruhan.



Commented [L5]: Grafik tidak terbaca

Gambar 3 Nilai Posttest menggunakan kegiatan mendongeng

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kemampuan menyimak menggunakan kegiatanmendongeng

Descriptives			
		Statistic	Std. Error
Post-test	Mean	31.67	1.549
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	28.26
		Upper Bound	35.08
	5% Trimmed Mean	31.91	
	Median	34.50	
	Variance	28.788	
	Std. Deviation	5.365	
	Minimum	22	
	Maximum	37	
	Range	15	
	Interquartile Range	10	
	Skewness	-.838	.637
	Kurtosis	-.923	1.232

Berdasarkan hasil post-test setelah perlakuan terhadap 12 anak yang telah mengikuti pengembangan keterampilan menyimak dengan kegiatan mendongeng untuk anak di TK Sekawan Desa Pentadio Barat Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Diperoleh nilai rata-rata 31.67, Std. Deviation 5.365, nilai terendah 22, dan nilai tertinggi

37, range 15, Interquartile Range 10, Dengan mengelompokkan nilai-nilai setiap anak, maka dapat diketahui data post-test kemampuan menyimak anak kelompok B. Adapun interval post-test perkembangan nilai anak digolongkan ke dalam 5 (5) kategori, dengan penghitungan sebagai berikut.

Tabel 6 Kategori Presentase pretest kemampuan menyimak dengan kegiatan mendongeng

Nomor	Kriteria	Jumlah Anak	Presentase
1	Baik Sekali	5	42%
2	Baik	4	33%
3	Cukup	3	25%
4	Kurang	0	0%
5	Kurang Sekali	0	0%
Total		12	100%

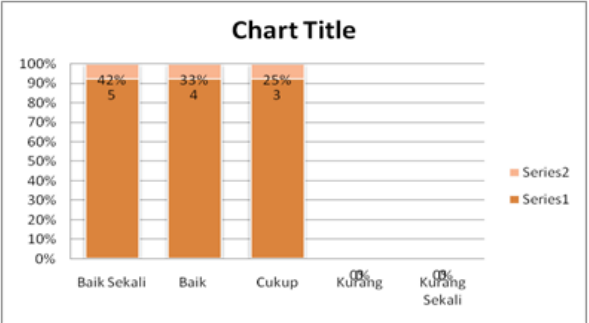
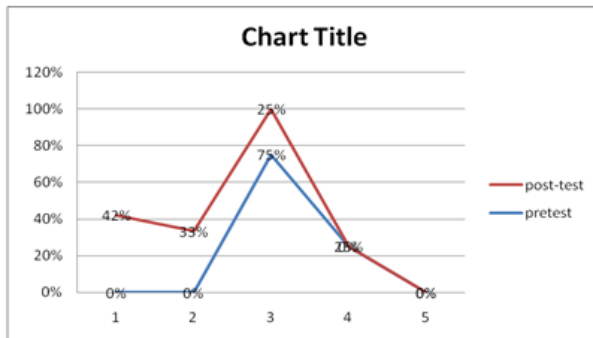


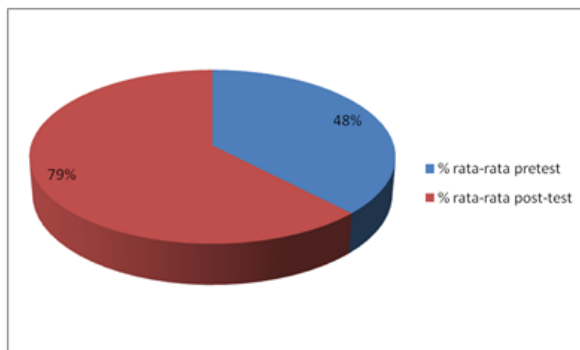
Diagram 4 Kategori Pretest Kemampuan Menyimak

Tabel dan gambar di atas menunjukkan perkembangan kemampuan menyimak anak di TK Sekawan Desa Pentadio Barat Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan hasil post-test setelah diberikan perlakuan kegiatan mendongeng, sebanyak 42% anak masuk dalam kategori baik sekali yang terdiri dari 5 orang anak; 33% anak masuk dalam kategori baik yang terdiri dari 4 orang anak; 25% anak masuk dalam kategori cukup yang terdiri dari 3 orang anak; serta 0% anak masuk dalam kategori kurang dan kurang sekali yang terdiri dari 0%. Pada gambar 4.5 dan 4.6 merupakan

perbandingan nilai anak sebelum dan setelah diberikan perlakuan serta perbandingan hasil presentase dari perlakuan tersebut sebagai berikut:



Gambar 4 Grafik perbandingan presentase pretest dan post-test



Gambar 5 Diagram perbandingan persentase pretest dan post-test

Gambar grafik dan diagram lingkaran di atas menunjukkan perkembangan kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan di TK Sekawan Kabupaten Gorontalo kelompok B. Berdasarkan hasil perbandingan tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan menyimak anak mengalami peningkatan dari 48% menjadi 79%.

Tabel dan gambar di atas menunjukkan perkembangan kemampuan menyimak anak di TK Sekawan Desa Pentadio Barat Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan hasil pre-test sebelum diberikan perlakuan kegiatan mendongeng,

sebanyak 75% anak masuk dalam kategori cukup yang terdiri dari 9 orang anak; 25% anak masuk dalam kategori kurang yang terdiri dari 3 orang anak; dan 0% anak masuk dalam kategori baik sekali, baik dan kurang sekali yang terdiri dari 0 orang anak.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Sekawan Desa Pentadio Barat Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, penerapan kegiatan mendongeng memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menyimak anak. Sebelum kegiatan mendongeng diterapkan secara rutin, anak-anak menunjukkan keterbatasan dalam menyimak, seperti sulit fokus, tidak mampu mengingat cerita dengan baik, serta kurang responsif terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal ini menjadi hambatan dalam proses pembelajaran karena menyimak merupakan fondasi dalam memahami informasi secara lisan.

Sebagai langkah terakhir dalam pengumpulan data, peneliti memberikan post-test kepada anak-anak setelah mereka diperkenalkan dengan kegiatan mendongeng. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan bahwa kemampuan menyimak pada anak setelah di terapkan kegiatan mendongeng meningkat yaitu kemampuan menyimak memperoleh rata-rata nilai 83,33 dengan mayoritas anak-anak berada dalam kategori "Baik Sekali". Terdapat tiga indikator dengan pengamatan (menceritakan) Pada pernyataan satu yang memiliki nilai rata-rata 78,33% dengan mayoritas anak-anak berada dalam kategori "Baik", pengamatan pada pernyataan kedua memiliki nilai rata-rata 80% berkategori "Baik" kemudian indicator pengamatan pada pernyataan ketiga memiliki nilai rata-rata 80% berkategori "Baik". Indikator (memahami) pernyataan satu memiliki nilai rata-rata 83,33% berada dalam kategori "Baik Sekali", pernyataan kedua memiliki nilai rata-rata 80 dalam kategori "Baik" dan indikator (menirukan) pada pernyataan kesatu memiliki nilai rata-rata 78,33% dengan mayoritas anak-anak berada dalam kategori "Baik", frekuensi pada pernyataan kedua memiliki nilai rata-rata 76,66% yang berkategori "Baik", dan frekuensi pada pernyataan ketiga memiliki nilai rata – rata 76,66% yang berkategori "Baik".

Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut, adanya penerapan kegiatan mendongeng dalam proses pembelajaran kemampuan menyimak ditunjukkan melalui indikator-indikator seperti: Kemampuan menceritakan Anak mampu menyampaikan

kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri, menandakan bahwa informasi yang diterima telah diproses secara kognitif. Kemampuan memahami serta peningkatan perhatian saat mendengarkan cerita, Anak-anak lebih tenang dan fokus ketika guru mulai mendongeng. Hal ini berbeda dengan kondisi sebelumnya di mana perhatian anak mudah teralihkan. Kemampuan menirukan serta Partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab, Anak tidak hanya menjawab pertanyaan guru tetapi juga mulai berani mengajukan pertanyaan sendiri, yang mencerminkan tumbuhnya rasa ingin tahu dan pemahaman yang lebih baik, respon verbal dan nonverbal yang tepat Ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta tanggapan lisan anak menunjukkan bahwa mereka mampu mengikuti alur cerita dengan baik. Tumbuhnya minat dan motivasi belajar Anak-anak menantikan sesi mendongeng dengan antusias dan terlihat lebih semangat dalam kegiatan pembelajaran lainnya.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran guru yang kreatif dalam menyampaikan cerita serta suasana kelas yang kondusif. Guru tidak hanya membacakan cerita, tetapi juga menghidupkannya melalui ekspresi, intonasi, alat peraga, dan keterlibatan anak secara langsung. Dengan demikian, kegiatan mendongeng terbukti bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai metode pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan menyimak secara efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fuadah et al., 2022) Dongeng mampu meningkatkan keterampilan menyimak anak. Hal tersebut dapat terjadi karena fokus anak dengan dongeng yang disajikan memberikan kesan dan menarik perhatian anak sehingga anak fokus menyimak dongeng yang diberikan. Peningkatan keterampilan menyimak anak melalui dongeng terbukti dari hasil tanya jawab yang telah dilakukan untuk mengetahui besar peningkatan dan pemahaman anak tentang dongeng yang telah disimak. Dalam penelitian (Zalukhu & Harefa, 2024) Melalui kegiatan mendongeng, anak – anak dapat belajar membedakan benar dan salah serta mengembangkan keterampilan bahasa secara bertahap, yang merupakan bagian dari literasi awal mereka. Keterampilan menyimak sendiri merupakan dasar untuk pengembangan bahasa reseptif, yang sangat penting bagi proses belajar dan interaksi sosial anak.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, pemilihan teknik, strategi, dan media sangatlah penting. Guru harus cerdas dan kreatif dalam memilih metode, kegiatan, dan media yang akan digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu metode tersebut adalah kegiatan bercerita untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan mendengarkan mereka. Hal ini mendukung pernyataan

yang dibuat oleh Tompkins dan Hoskisson, yang dikutip oleh Sitti Mariana dalam (Adolph, 2016), bahwa anak-anak dapat diberi kesempatan untuk mengekspresikan kemampuan kreatif dan dramatis mereka melalui kegiatan mendongeng. Kegiatan mendongeng dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bahasa selain digunakan dalam kegiatan yang berhubungan dengan teater. Selain itu dalam penelitian (Sukaesih et al., 2021) menyatakan bahwa kegiatan mendongeng dapat meningkatkan kemampuan menyimak, kosa kata, daya ingat, dan pemahaman naratif pada anak-anak. Mendongeng memungkinkan anak untuk: Fokus pada alur cerita Mengasosiasikan karakter dan emosi Merespons secara verbal maupun non-verbal. Menurut Susanto dalam (Siregar et al., 2024), keberhasilan kegiatan mendongeng dalam mengembangkan keterampilan menyimak sangat bergantung pada teknik bercerita guru, seperti penggunaan intonasi, ekspresi wajah, gerakan tangan, dan alat bantu visual.

Hasil ini sejalan dengan teori Vygotsky dan konstruktivisme Piaget dalam (Dan et al., 2025) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan bimbingan guru dalam perkembangan bahasa anak. Selain itu, teori konstruktivisme Piaget juga menunjukkan bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman dan imajinasi, yang diperkuat melalui kegiatan mendongeng. Kegiatan mendongeng dapat merangsang kemampuan menyimak, memperkaya kosa kata, dan meningkatkan pemahaman anak terhadap alur cerita serta tokoh dalam cerita. Intervensi berbasis cerita dengan mendongeng menunjukkan dampak yang signifikan dalam mendukung perkembangan bahasa reseptif anak-anak

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Sekawan Desa Pentadio Barat, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mendongeng memiliki dampak positif terhadap kemampuan menyimak anak kelompok B. Analisis menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan kemampuan menyimak yang sangat baik. Kemampuan menyimak setelah diterapkannya kegiatan mendongeng memperoleh rata-rata nilai 83.33 dengan mayoritas anak-anak berada dalam kategori "Baik Sekali". Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan menyimak antara lain: metode mendongeng yang menyenangkan dan komunikatif, keterampilan guru dalam menyampaikan cerita secara ekspresif, penggunaan media pendukung seperti membacakan buku bergambar, serta suasana belajar yang kondusif dan interaktif.

Hal ini Setelah diterapkannya kegiatan mendongeng secara rutin, terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan menyimak anak. Anak menjadi lebih fokus, mampu memahami dan mengulang isi cerita, serta menunjukkan respons yang aktif dan sesuai konteks. Anak-anak juga tampak lebih antusias, terlibat dalam cerita, dan menunjukkan kemampuan berbahasa lisan yang meningkat.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Vivi. "Stimulasi keterampilan menyimak terhadap perkembangan anak usia dini."
- Anggraini, V. (2019). Stimulasi keterampilan menyimak terhadap perkembangan anak usia Munar (2021)dini. Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 3(1), 30-44.
- Abidin, Yunus. Strategi mendongeng kreatif, cerdas, dan edutaimen. Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2018, 4.1
- Budyawati, Luh Putu Indah, and Wiwin Hartanto. "Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini Di Paud Sekarwangi Desa Bangorejo Banyuwangi 2017." Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial 11.2 (2017): 24-32.
- Choirunnisa, Indah, Linda Rahma Dhani Saputri, and Cahyo Hasanudin. "Urgensi Menyimak Pasif di Kalangan Masyarakat dalam Menghadapi Era Digital." Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran 2.2 (2023): 79-84.
- Dini, Jurnal Pendidikan Anak Usia. "Strategi Guru dalam Pembelajaran Holistik pada Pendidikan Anak Usia Dini." Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6.3 (2022): 1429-1438
- Dini, J. P. A. U. (2022). Pengembangan bahan ajar kreativitas seni rupa anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 3714-3726.
- DINI, J. P. A. U. Analisis kegiatan mendongeng dalam meningkatkan perkembangan nilai moral anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022, 6.2: 903.
- ERNILASARI, Ika; KHOLISAH, Umi Nur; HASANUDIN, Cahyo. Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Sekunder Mahasiswa pada Kurikulum Merdeka. In: Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran. 2023. p. 285-293.
- FEBRIANTI, RISTA DWI. PENGARUH MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK DONGENG SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. 2024. PhD Thesis. Universitas PGRI Madiun.
- Hidayanti, Ananda Rizki. "Menyimak ekstensif." (2019).

- Hasriani, S. Pd. *Terampil menyimak. Indonesia Emas Group*, 2023.
- Luthfiah, J., & Wijayanto, A. (2021). *Pengaruh Dongeng Melalui Media Digital Youtube Dan Zoom Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Tk Negeri Pembina Kota Mojokerto*. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 365-377.
- Laia, A. (2020). *Menyimak efektif. Penerbit Lutfi Gilang*.
- NURHAYANI, Isma. *Pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal*
- Ragil, Yoga Aditia, Sri Martini Meilani, and Zarina Akbar. "Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4.2 (2020): 567-574.
- RETYUNINGSIH, Retyuningsih; ALIYAH, Nur; FITRI, Aprilia Wahyuning. *Pengaruh Permainan Bisik Berantai Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. *Journal on Teacher Education*, 2023, 4.3: 74-84.
- Raudhatul Athfal: *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3.1 (2019): 30-44.
- Rukiyah, R. (2018). *Dongeng, mendongeng, dan manfaatnya*. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(1), 99-106.
- ROSDIA, Rosdia. *Peningkatan kemampuan menyimak melalui metode mendongeng siswa kelas VI SDN Sese*. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 2010, 4.8: 110271.
- ROSDIA, Rosdia. *Peningkatan kemampuan menyimak melalui metode mendongeng siswa kelas VI SDN Sese*. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 2010, 4.8: 110271.
- Septya, Jelita Dwi, et al. "Pembelajaran menyimak berbasis pendidikan karakter." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1.3 (2022): 365-368.
- SHOFWAN, Arif Muzayin Shofwan. *Manfaat Dan Tujuan Mendongeng Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Tila (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 2022, 2.2: 270-280.
- SORRAYA, Artifa; YUNITA ANAS, S. *Menyimak apresiatif. Media Nusa Creative (MNC Publishing)*, 2021.
- Syahputri, A. Z., Della Fallenia, F., & Syafitri, R. (2023). *Kerangka berfikir penelitian kuantitatif*. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160-166.
- Tara, F., Sari, B. P., Agustina, R. A., Maharani, T. A., & Hasanudin, C. (2023). *Urgensi Menyimak Sosial di Kalangan Karang Taruna di Daerah Pedesaan*. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 2(2), 29-40.
- pendidikan uniga, 2010, 4.1: 54-59.
- Wiranty, Wiendi. "Peningkatan Keterampilan Menyimak Komprehensif dan Kritis dengan Metode Resitasi." *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 16.2 (2018): 146-154.

WIDYANINGRUM, Heny Kusuma. Penggunaan media audio untuk meningkatkan kemampuan menyimak dongeng anak pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 2016, 5.02.

Yasmin, Nabila Selviera, and Delfi Eliza. "Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia 4-5 Tahun." Jurnal Pendidikan Tambusai 5.3 (2021): 9547-9553.